

PEMAIN KEDUA BELAS

...tan orang menganggap menonton langsung pertandingan sepak bola ...o menjalankan ritus keagamaannya, maka stadion telah menjelma menjadi ...mujian. Di sana lah ratusan ribu umat mendaraskan puja-puji beserta doa-doa kepada dewa-dewa kecil berkelana pendek.

Begitulah supporter sepak bola hadir selama ini.

...mendukung klub bukanlah sekadar berlelah-lelah nyanyi di tribun. Menjadi ...r dapat juga berarti merumuskan identitas diri, dimanfaatkan oleh politik, bahkan terjebak dalam pusaran kapitalisme global.

...i hadir untuk memosisikan supporter sebagai sekumpulan orang yang terlibat ...atu pengalaman kolektif. Mereka bukan hanya bisa menonton, namun juga ...nenjadi subjek yang berperan dalam hal-hal yang sepintas terlihat jauh dari ...sepak bola.

... , merenalah pemain kedua belas yang selalu "bermain" dengan hidup, ...i pada batas waktu yang tidak ditentukan, setelah lolongan peluit panjang.

...yak di negeri ini yang sadar bahwa sepak bola adalah budaya dan agama ...uku ini ditulis oleh orang-orang yang mengantisipasi hal tersebut sebelum ...lit semakin sadar bahwa permainan terindah ini bisa menjadi kendaraan ...politik yang sangat manjur."

(Andibachtiar Yusuf, Sutradara dan Sepakbalais)

...pa orang di kelompok kami panggilan merchandise resmi klub dan kolektor ...in tiket pertandingan kelas VIP, merekalah supporter yang dicintai oleh klub. ...menggambarkan kondisi psikologis kelompok supporter, Anda akan merasa ...dekat sekali dengan kami dan lebih berempati."

(Doni Ultras, ketua Ultras Pelita Bandung Raya)



...nti Center, Sayap Timur lantai 2
... Universitas Negeri Yogyakarta
... 281

...online.com

ISBN 978-979-99633-5-4



9 789799 996335

PEMAIN KEDUA BELAS



...EKSPRESI

Dari Penerbit

SUPORTER DALAM RUANG DAN WAKTU

PEMAIN KEDUA BELAS

Rizal S. Nugroho, dkk

Diterbitkan oleh EKSPRESI Buku

Lembaga Pers Mahasiswa EKSPRESI

Gedung Student Center Lt. 2, Karangmalang

Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: lpm_ekspresi@yahoo.com

web: ekspresionline.com

twitter: @ekspresionline

Tim Editor: Aditya A. Christian, Ardyan M. Erlangga, Azwar Anas,

Eddward S. Kennedy, Kresna, Rhea Yustitie, Siti Munazilah, Syafawi A. Qadzafi

Tim Kerja Buku: Aufannuha Ihsani, Ferlynda Putri S., Irawan Sapto Adhi,

Maria M. R. Fernandez, Rizal S. Nugroho

Pemeriksa Aksara: Ade Rakhma Novita Sari, Inas Nur Rasyidah

Penyalaras Akhir: Aufannuha Ihsani, Maria M. R. Fernandez

Desain Sampul: Azka Maula Satyananda

Penata Letak: Azka Maula Satyananda, Efendi A. Wibowo, Rohhaji Nugroho,

Ilustrasi: Irawan S. Adhi

236 hal.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-979-99631-5-4

Cetakan pertama, Februari 2013

PADA TAHUN 2009, muncul sebuah film bertema percintaan dengan latar belakang supporter sepak bola. *Romeo Juliet* judulnya. Ada satu adegan yang sangat menarik di film itu. Rangga, seorang pemuda Jakarta 20-an tahun di satu malam, mengajak sahabatnya Agus untuk duel bermain sepak bola. Agus yang sudah nampak kelelahan meladeni saja ajakan Rangga. Keduanya merupakan anggota The Jakmania dan baru saja selamat dari kerusuhan dengan musuh bebuyutannya, Viking. "Gue heran, *men*. Kenapa cuma gara-gara bola orang bisa bunuh-bunuhan," tutur Agus. Rangga menanggapi pertanyaannya kawannya dengan tertawa. "Ini soal harga diri, *men*. Darah *gue ni*, kalau keluar warnanya bukan merah tapi oranye. Persija darah *gue!*" ujar Rangga sembari menendang bola ke arah Agus.

Pernyataan Rangga soal "darah oranye"-nya menunjukkan betapa besar fanatisme yang dimiliki seorang Jakmania terhadap Persija,

Menariknya (Menonton) Penonton Sepak Bola (<i>Rista R. Cahyaningrum</i>)	123
Menjual Merchandise, Menyokong Arema (<i>Maria M.R. Fernandez</i>)	135
Sang Tuan Tanah dan Bayi yang Belajar Berlari (<i>Aufannuha Ihsani</i>)	147
Menjadi Suporter	
Inilah (Sepak Bola) Indonesia (<i>Azka Maula Satyananda</i>)	163
Suporter Sepak Bola, Suporter Baik! (<i>Ferlynda Putri S.</i>)	177
Menjadi Suporter, Menjadi Indonesia (<i>Rohhaji Niugroho</i>)	191
Epilog: Kekuatan Baru untuk Sepak Bola Indonesia (<i>Moch. Hamid Anwar</i>)	207
Indeks	215
Tentang Penulis	225
Tentang Ekspresi	231

RIWAYAT SUPORTER

KEKUATAN BARU UNTUK SEPAK BOLA INDONESIA

SEPAK BOLA, SUATU entitas yang sangat lekat dengan masyarakat Indonesia. Di sela-sela hiruk pikuknya, orang berjuang untuk kemakmurnya. Di antara jeda rapat komisis di kantor maupun gedung dewan, di sela hisapan linting tembakau di teduh pematang, di antara jeda seruput jahe hangat di warung angkringan, atau bahkan di antara degup birahi di kafe remang, sepak bola senantiasa tidak terpisahkan pesonanya. Lebih hebatnya lagi, wajah sepak bola seolah menjadi representasi dari entitas lebih besar yang menaunginya, yakni, olahraga.

Mencermati pentas sepak bola Indonesia saat ini, kita seperti dikejutkan pada tontonan telenovela, sinetron, maupun lakon kolosal yang ditayangkan di televisi. Skenario sederhana dan ecek-ecek yang sebelumnya akan segera dapat diketahui *endingnya*, seringkali juga menjadi diperpanjang. Dibuat rumit dan pada akhirnya secara nalar

ban. Satu kekuatan besar yang dimiliki oleh supporter adalah loyalitas (kalaupun mau disebut fanatisme) yang tinggi terhadap kesebelasan yang didukungnya. Melihat peluang itu, para pemilik modal dengan cerdik memanfaatkannya. Baik dari yang secara gamblang melakukan kegiatan promosi melalui sistem sponsor yang diberikan pada sebuah tim, seorang atlet, atau bahkan pelaksanaan sebuah event, sampai pada sistem yang secara halus dimasukkan dalam pola penjualan *merchandise* maupun produk dengan melibatkan logo atau simbol yang menjadi pengikat efektif dari para supporter.

Ketiga, Supporter selalu terkait dengan kekerasan dan kemiskinan. "Frustrasi dalam hidup masyarakat adalah sumber yang melahirkan agresi. Tidak banyak sarana untuk dapat menyalurkan agresi. Pertandingan sepak bola di stadion yang dipadati secara massal adalah sarana yang paling memungkinkan untuk menyalurkan agresi tersebut", demikian apa yang diungkapkan Sindhunata dalam salah satu *chapters*nya di *Air Mata Bola*.

Sekian banyak perdebatan dan diskusi digelar untuk menguraikan persoalan kekerasan supporter sepak bola. Namun kenyataannya seringkali penyimpulan yang dilakukan hanya berkisar pada wilayah regulasi, keamanan, dan sanksi. Jarang ditemui sebuah upaya untuk merunut akar persoalan yang benar-benar mendalam. Kebanyakan orang hampir tidak pernah mencoba untuk memahami, bahwa persoalan supporter adalah katarsis persoalan masyarakat pada umumnya.

Faktor lain yang mendorong munculnya fenomena kekerasan dalam dunia supporter sepak bola adalah proses reproduksi yang dimunculkan melalui propaganda nama, jargon, simbol, serta penggunaan bahasa dalam media. Kata bunuh, sikat, habisi, libas, dan yang, dan sekian banyak kata kasar yang memicu emosi lainnya senantiasa muncul dalam berbagai baliho, nyanyian atau yel-yel serta pemberitaan yang mendominasi pewartaan dunia sepak bola. Lihat dalam salah satu bab di buku ini yang mengupas persoalan penggunaan nama bagi laskar-laskar supporter bola. Sebut saja kata "hooligans" digunakan sebagai nama yang banyak dipakai serta di-

banggakan dari kelompok supporter bola, yang kerap dimaknai sebagai segerombolan pemuda pembuat onar. Dari hal ini sangat jelas nampak, bahwa budaya kekerasan sangat dekat dan bahkan dipelihara sebagai aura guna mengintervensi lawan.

Selanjutnya, kemiskinan di sini tidak semata hanya dipandang sebagai sebuah kondisi di mana secara materi dikatakan serba kekurangan. Lebih jauh kemiskinan merupakan bagian dari sistem dan jaya hidup. Indonesia secara umum dalam percaturan internasional masih digolongkan sebagai negara yang miskin. Apa akibatnya? Gejala bentuk perilaku pelanggaran dengan mengatasnamakan kemiskinan adalah sesuatu yang *excuse*.

Coba saja kita lihat bagaimana seorang yang mengayuh becak dengan nyamannya dan tidak mengindahkan segala macam bentuk peraturan lalu lintas yang ada. Atau, berjejal dan kisruhnya antrian di loket stasiun dan terminal bus kelas ekonomi. Ada pula menggilanya orang yang saling injak ketika ada acara pembagian sembako gratis. Sekali lagi, dengan mengatasnamakan kemiskinan orang menjadi sah untuk berbuat tidak tertib dan taat.

Keempat, supporter dan sistem reproduksi kekuasaan. Seperti yang telah diungkap di depan, bahwasanya supporter mempunyai kekuatan loyalitas yang tinggi terhadap kesebelasan yang dibelanya. Mereka terikat pada ideologi semu yang direalisasikan dalam bentuk sistem tanda yang berbentuk simbol-simbol, baik gambar maupun warna. Bukan hal yang aneh tatkala Anda terpaksa babak belur ketika menonton pertandingan sepak bola dengan menggunakan warna kaos atau baju yang salah. Ikatan penanda ini pada suatu saat mampu berguna selayaknya sumpah prajurit dalam medan laga. Orang menjadi tidak takut apapun, yang ada hanya kawan dan dukungan terhadap kesebelasan yang dibelanya. Mereka akan digerakkan sang ketua laskar dalam sebuah sistem komando yang tidak bisa ditolak.

Dalam kasus ini, kita harus menjadi lebih cermat lagi. Seringkali para politisi tidak sungkan untuk sengaja memelihara konflik dengan berbagai laskar sepak bola yang lain melalui para pemimpin laskarnya. Tujuan yang diharapkan adalah, penciptaan musuh bersama

(*common enemy*) yang pada akhirnya akan menjadi alat yang efektif untuk senantiasanya melakukan konsolidasi internal. Seorang anggota laskar sengaja diarahkan untuk melihat bahwa musuh sejati mereka adalah gerombolan lain yang berada dalam sistem tanda yang berbeda. Konflik internal yang merupakan upaya untuk menggertakkan kuasa sang komandan laskar adalah sesuatu yang sengaja dibuat. Hasilnya, sekelompok orang dengan kesatuan dan kekuatan yang sangat kuat, siap dibawa ke mana pun dalam berbagai resiko melalui komando sang ketua dengan dukungan dana dari sang politikus tentunya.

Kelima, upaya penanganan dan revitalisasi peran suporтер dalam pembangunan masyarakat dan budaya olahraga. Bukan lagi sepak bola seandainya tidak diwarnai teriakan yel-yel, sorak sorai dan koreografi dari para penontonya. Kebisingan dalam pentas persepakbolaan merupakan khazanah tersendiri. Berbeda halnya ketika Anda menonton pertandingan tenis. Kapan Anda bertepuk tangan dan bersorak, harus pada saat yang tepat, yakni pada waktu bola mati. Kalau Anda mencoba bertepuk tangan dan bersorak pada saat bola-bola *reilly*, maka Anda akan segera ditangkap dan dipelاند keluar oleh petugas keamanan. Apalagi kalau Anda bertepuk tangan dan bersorak ketika menonton pertandingan catur atau *bridge*, maka segera orang akan melirik pada Anda dengan penuh tanya, apakah Anda sudah gila?

Dalam sepak bola lah kemeriahan penonton dan keplawatan dari para pemain bersatu sekaligus dalam ruang dan waktu yang sama. Celakanya, paduan yang semestinya menjadi tontonan yang apik, seringkali menjadi tidak sejalan. Posisi suporтер seringkali lebih mendominasi, ricuh, kasar, dan ribut. Kiranya bukan hal yang keliru bila salah satu judul *chapter* dalam buku ini mengatakan "Menariknya (Menonton) Penonton Sepak Bola". Penonton yang lebih akrab disebut sebagai suporтер dengan segala bentuk predikat yang melabelinya adalah sebuah fenomena tersendiri yang saat ini perlu untuk dikaji dan ditelaah.

Merumuskan Jati Diri dalam Sport

Kekerasan dan kerusuhan suporтер sepak bola tidak bisa dilepaskan dari fenomena permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalamnya. Sehingga, tentunya perlu pendekatan menyeluruh mengenai aspek persoalan kemasyarakatan secara keseluruhan dalam upaya penanganannya. Di sisi lain, tidak bisa juga bahwa kekerasan dalam sepak bola itu hanya dilontarkan sebagai kata-kata belaka. Hal ini akan menjadi sudut pandang yang menafikkan eksistensi sepak bola itu sendiri.

Kenyataan bahwa proses metamorfosis olahraga yang menjadikan sepak bola terjebak pada realitas *work*, menjadikan nilai-nilai keluhuran olahraga semakin tergerus. Menyaksikan kepulauan seorang Andik Vermansyah menendang bola, sejatinya saat ini kita tidak melihatnya lagi sebagai sebuah *skill* berolahraga. Namun lebih sebagai sebuah upaya kerja selayaknya petani yang mencangkul di sawah, atau pekerja bangunan yang mengayunkan *cethoknya*. Konsekuensi tendangan Andik adalah sebuah pertarungan terhadap kontraknya untuk bisa bermain kembali atau ditendang dari klub.

Sepak bola sudah menjadi perkara hidup dan mati bagi seseorang sebagai konsekuensi dari sandangan profesi(onal). Untuk itu acapkali banyak pemain terpaksa harus mengerahkan segala upaya dengan tujuan menjaga nilai performanya. Hal inilah yang seringkali memicu penonton untuk turut bereaksi mendukung kesebelasan kesayangannya. Kemenangan adalah harga mati. Kalau tidak terpecah, maka jalan keluarnya adalah rusuh.

Menurut redaktur NRC Haandlesbad Guus Van Hollan yang dikutip oleh Shindunata, kekerasan suporтер sepak bola bisa diatasi, jika sepak bola dapat merumuskan jati dirinya kembali di dalam *sport*.

Akhirnya, tidak pernah ada kajian yang mencoba memberikan persoalan sosial dan budaya secara tuntas. Sebuah sintesis hanya akan segera menjelma menjadi tesis yang segera mengundang anti-tesis baru, demikian seterusnya. Karena sebenarnya, sebuah solusi pun pada akhirnya merupakan reduksi pada sisi yang lain. Demikian

INDEKS

pula halnya dengan buku ini. Mungkin terlalu jauh kalau buku ini dinyatakan tuntas dalam upaya membedah supporter sepak bola. Itu pun, minimal buku ini mencoba untuk memberikan tawaran untuk melihat persoalan fenomena kerusuhan supporter sepak bola di Indonesia dengan cara pandang yang lebih lengkap. Semoga dapat mengambil manfaat dari buku ini. Salam Olahraga! □

- A**
- Abdul Gafur 178
 - Aburizal Bakrie 155
 - Adam Smith 83
 - AFF 23, 77, 91, 94, 101, 178, 191, 202
 - Afrika 22, 91
 - Agus Rizki 147, 148, 150-155
 - Ahmad Lanjir 171
 - Al Ahly 172
 - Albert Bandura 105
 - Alberto Granado 17
 - Alex de Sousa 110
 - Alex Ferguson 21, 22, 124
 - Alex Noerdin 26
 - Ali Akhbar Rafsanjani 19
 - Ali Maksum 49, 50
 - Alo Liliweri 105, 108
 - Amerika Selatan 17
 - Amerika Serikat 22, 35, 90, 129
 - Amerika Utara 198
 - Andibachtiar Yusuf 6, 27, 100, 130, 131, 166
 - Andik Vermansyah 23
 - Andi Mallarangeng 172
 - Andres Villas-Boas 92
 - Andri Kurniawan 171
 - Anne Rice 88
 - Anthony Watt 199
 - Anung Handoko 62-64, 66, 72, 108, 110, 118, 121, 171, 175, 197
 - APBD 27, 200
 - Apparel 79, 80, 82, 85, 142
 - Arab Saudi 18
 - Arema 16, 25, 35, 76, 79, 82, 85, 100, 108, 116, 125, 127, 128, 134, 136, 137, 139, 140-146, 158, 167, 192, 194-198, 200, 201, 204
 - Aremania 16, 25, 35, 36, 52, 100, 103, 116, 125-128, 136-140, 145, 149, 151, 163, 171, 192, 196-198, 200, 201
 - Aremanita 116, 198
 - Argentina 16, 46, 221
 - Argubi Silwan 35, 39, 41
 - Aristoteles 65
 - Arma Abdullah 186, 189, 225
 - Asosiasi Suporter Sepak bola Indonesia 118, 170, 171
 - Asu Semper 167, 169, 170, 194, 195
 - Australia 80
 - Ayub Junaidi 150
 - Azamuddin 191
 - Aziz Wahyudi 35, 41, 151, 159
- B**